

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik sosial merupakan fenomena kompleks yang melibatkan konfrontasi antara berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda dalam masyarakat. Salah satu bentuk konflik sosial yang menarik untuk diteliti adalah konflik yang berkaitan dengan pengakuan sosial dan agama. *Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya selanjutnya disebut juga TQN PP-Suryalaya salah satu ajaran dalam Islam yang memiliki pengikut setia yang jumlahnya sangat banyak. Pemimpin dalam *Thoriqoh* ini disebut sebagai *Syekh Mursyid*. Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul atau dikenal sebagai Abah Aos dianggap sebagai pemimpin spiritual dan *Syekh Mursyid* TQN Ma'had Suryalaya-Sirnarasa yang diakui oleh beberapa kelompok (38) dan kelompok lainnya menolak dan menentangnya (37). Pengakuan sosial dan agama terhadap Abah Aos memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat setempat. Seperti halnya dalam banyak kelompok agama dan spiritual, konflik sosial seringkali muncul terkait dengan pengakuan ini.

Skripsi ini akan menggali konflik sosial dalam pengakuan Abah Aos sebagai Syekh Mursyid ke-38 TQN Ma'had Suryalaya-Sirnarasa, khususnya pada kelompok 37 dan 38 di Kecamatan Dayeuhluhur. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dukungan teori konflik Ibnu Khaldun, Teori Kewenangan Max Weber, kekuasaan kharismatik Koentjaraningrat dan teori elit

Charles Wright Mills. Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan dan pemikir abad ke-14, memahami konflik sosial sebagai hasil dari pertentangan kepentingan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Dalam konsepnya, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa konflik sosial terjadi ketika kelompok-kelompok ini bersaing untuk sumber daya atau posisi sosial. Dalam konteks penelitian ini, konflik sosial dapat dijelaskan sebagai persaingan untuk pengakuan dan otoritas Kemursyidan Abah Aos antara kelompok 37 dan 38 TQN PP-Suryalaya. Penggunaan teori konflik Ibnu Khaldun dalam Skripsi ini akan membantu penyusun memahami dinamika persaingan antara kelompok 37 dan 38 dalam pengakuan kemursyidan Abah Aos. Dengan memahami akar penyebab konflik berdasarkan teori ini, penelitian ini akan mencoba menawarkan wawasan tentang bagaimana konflik semacam itu dapat diatasi atau dikelola.

Sedangkan Max Weber dan Koentjaraningrat menyebutkan bahwa didalam kelompok selain negara (informal), kekuasaan bersumber dari kharisma atau wibawa seseorang yang menjadikan sebagai pemimpin di kelompok tersebut. Kharisma seseorang itu bukan sesuatu yang bisa diturunkan begitu saja melainkan bawaan atau bakat yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa hingga pengikutnya melihat kepastian sebagai seorang pemimpin karena ada aura Ilahiah yang ada didalam dirinya. Seorang ulama, Kyai, *Syekh* atau yang sejenis itu ketika akan menggulirkan kekuasaannya dengan menggunakan pendekatan tradisional atau diturunkan kepada anak cucu sedangkan seorang Mursyid atau pemimpin *Thoriqoh* yang jumlah jemaahnya melebihi pesantren-pesantren yang ada di

Indonesia meskipun bisa dikatakan sebagai ulama akan tetapi dalam pergantian kepemimpinan atau *Khirqoh Kemursyidan* itu berdasarkan tingginya kharisma yang dimiliki oleh sang murid hingga guru *Mursyid* sebelumnya memilihnya menjadi penggantinya.

Kemudian teori elit yang dikembangkan oleh Charles Wright Mills mengacu pada peran kelompok-kelompok elit dalam masyarakat yang memiliki kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian ini, Kyai, *Ustadz*, para *Mubaligh*, Wakil Talqin, dan tokoh yang mempunyai pengaruh atas kelompok binaanya dapat dipandang sebagai elit yang memiliki pengaruh besar dalam kelompok 37 dan kelompok 38. Namun, konflik sosial seringkali timbul ketika elit-elit ini berusaha mempertahankan kekuasaan dan pengaruh mereka. Penerapan teori elit Charles Wright Mills dalam penelitian ini akan memungkinkan penyusun untuk menyelidiki para tokoh yang berpengaruh atas ikhwan TQN PP-Suryalaya sebagai elit kelompok 37 dan kelompok 38, serta bagaimana pengaruhnya memengaruhi dinamika konflik sosial. Dengan pemahaman ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara-cara kelompok-kelompok elit seperti Kyai, *Ustadz*, para *Mubaligh*, Wakil Talqin, dan tokoh yang mempunyai pengaruh atas kelompok binaanya dapat memanfaatkan pengaruh mereka untuk mengelola konflik sosial dan mencapai tujuan mereka.

Signifikansi Skripsi ini memiliki signifikansi yang penting dalam beberapa aspek. Pertama, Skripsi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik perebutan kharisma dalam kemursyidan Abah Aos sebagai *Mursyid*

ke 38 dengan nama TQN Ma'had Suryalaya-Sirnarasa. Ini dapat membantu masyarakat setempat, tokoh agama, para akademisi, praktisi khususnya ikhwan TQN PP-Suryalaya dalam mengelola dan memahami dinamika konflik sosial dalam situasi serupa. Kedua, Skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis tentang konflik sosial dengan menerapkan teori konflik Ibnu Khaldun dan teori elit Charles Wright Mills dalam konteks yang konkret. Hal ini dapat membantu pengembangan teori dan kerangka kerja yang lebih baik untuk memahami konflik sosial dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan akar penyebab konflik perebutan kharisma dalam kemursyidan Abah Aos sebagai *Mursyid* ke 38 TQN Ma'had Suryalaya-Sirnarasa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dukungan dari teori konflik Ibnu Khaldun, teori kewenangan (Otoritas) Max Weber, kekuasaan kharismatik Koentjaraningrat dan teori elit Charles Wright Mills. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi, akademisi, tokoh agama dan ikhwan TQN PP-Suryalaya dan Ma'had Suryalaya-Sirnarasa dalam mengelola konflik sosial dan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dan agama dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sumber kekuasaan kharismatik Abah Aos sebagai *Mursyid* ke 38 TQN Ma'had Suryalaya-Sirnarasa?

2. Mengapa terjadi perbedaan pandangan dalam *Kemursyidan* Abah Aos sebagai Mursyid ke 38 Ma'had Suryalaya-Sirnarasa?
3. Apa akar penyebab konflik dalam perbedaan keyakinan akan *Kemursyidan* Abah Aos sebagai *Mursyid* silsilah ke-38 *TQN Suryalaya* antara kelompok 37 dan kelompok 38 di Kecamatan Dayeuhluhur?
4. Bagaimana jalannya konflik yang terjadi antara kelompok 37 dan kelompok 38 *TQN* PP-Suryalaya dan Ma'had Suryalaya-Sirnarasa di Kecamatan Dayeuhluhur?

C. Pembatasan Masalah

Untuk tidak terlalu luas jangkauan penelitian maka penting bagi penyusun untuk membatasi ruang lingkup penelitian, diantaranya:

1. Lebih memfokuskan kepada kacamata keilmuan dalam hal ini teori konflik yang menjadi fokus utama penelitian;
2. Lebih memfokuskan kepada bahasan kekuasaan kharismatik daripada kekuasaan pada umumnya;
3. Penelitian hanya terbatas pada apa yang didapat dilapangan karena untuk masuk ke ranah keyakinan perlu banyak tenaga, waktu dan biaya untuk menggalinya dan sukar ditemukannya benang merah pada penyelesaian konflik;
4. Dalam memberikan alternatif penyelesaian masalah lebih kepada Analisa bukti-bukti baik berupa foto, rekaman ataupun catatan mengenai permasalahan yang sedang diteliti dan ditemukan dilapangan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sumber-sumber kekuasaan Abah Aos sebagai Mursyid ke 38 TQN Ma'had Suryalaya-Sirnarasa;
2. Untuk mengetahui perbedaan pandangan dan alasan dari dari Kelompok 37 dan Kelompok 38 tentang Kemursyidan Abah Aos sebagai Mursyid sisilah 38 TQN Suryalaya sehingga memperoleh informasi akar permasalahan yang menjadi penyebab konflik;
3. Untuk mengetahui sebab terjadinya konflik antara kelompok 37 dan 38 TQN PP-Suryalaya dan Ma'had Suryalaya-Sirnarasa;
4. Untuk mengetahui jalannya konflik yang terjadi di lingkungan TQN PP-Suryalaya dan Ma'had Suryalaya-Sirnarasa antara kelompok 37 dan 38 di Kecamatan Dayeuhluhur dan menganalisis konflik yang sedang terjadi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih tentang perkembangan perilaku sosial masyarakat yang mana semakin kompleksnya tiap-tiap permasalahan yang ada termasuk dalam penelitian ini. Yang mana akan di buktikan dengan observasi dan wawancara untuk mengetahui jawaban dan alasan yang nantinya akan dijadikan data dan di analisis dengan teori yang ada.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi baru dalam konflik yang terjadi di dunia Kesufian yang sedang terjadi. Bukan hanya

antar kelompok yang berbeda warna, organisasi, agama ataupun nama akan tetapi ini berada di lingkungan sama dengan agama, warna, organisasi bahkan dalam keyakinan yang sama namun beda pilihan dalam melegitimasi dirinya untuk mengakui penerus *Syekh Murysid* dari *Mursyid* sebelumnya di lingkungan TQN Ma'had Suryalaya-Sirnarasa.